

BAB III

DASAR PENCIPTAAN KARYA

A. Konsep Disain

Pergelaran busana merupakan ajang penyaluran ide – ide kreativitas mahasiswa yang ditampilkan dalam berbagai macam busana. Pergelaran busana dalam rangka Tugas Akhir dan Karya Inovasi Produk Fashion ini bertajuk tema *Tromgine*. Dalam pembahasan sebelumnya, *Tromgine* diartikan sebagai peranan yang harus dimiliki generasi muda untuk tetap memperhatikan lingkungan alam yang ada disekitar dengan penggabungan teknologi yang berkembang. Oleh karena itu, dengan perkembangan zaman sekarang ini mahasiswa dituntut untuk selalu mengetahui hal – hal baru yang sedang berkembang tidak terkecuali dengan perkembangan busana. Busana yang ditampilkan dalam pergelaran busana *Tromgine* memiliki perpaduan kekayaan alam dan budaya yang ada di Indonesia dengan penyesuaian tren busana yang sedang berkembang.

Exuberant merupakan keceriaan yang optimis dalam menerima dan melihat kecanggihan teknologi yang sedang berkembang dengan antusias, dan dengan perpaduan sub-tema *New Age Zen* yang memiliki karakteristik *simple, street zen, deep-colorful, Asian-touch, calm* dan *modern*. Hal tersebut melandasi penulis sekaligus perancang busana untuk dapat

melakukan eksplorasi keseuaian ide, tema pergeleran dan tren busana yang memiliki ciri dan karakteristik yang unik.

Selain tema perrgelaran dan tren busana, dalam pembuatan busana juga diperlukan adanya sumber ide seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Sumber ide yang digunakan penulis dalam pembuatan busana ini ialah suatu bangunan bersejarah yang ada di kota Semarang. Alasan mengapa penulis mengambil sumber ide bangunan bersejarah ini erat kaitannya dengan tema pergeleran yang mengusung tema kekayaan alam dan budaya Indonesia (*heritage* Indonesia) dan tema tren busana yang penulis pilih terdapat ciri *Asian-touch* dan *Street Zen*. Walaupun pada kenyataanya bangunan bersejarah tersebut tidak tedapat unsur *Asian-touch*, namun bangunan tersebut memiliki makna dan arti tersendiri dalam membangun karakteristik masyarakat sekitar untuk tidak meninggalkan unsur *Asian-touch* dalam berbagai aspek kehidupan. Keunikan arsitektur bangunan tersebut yang terkesan minimalis, simpel, memiliki daya tarik tersendiri, serta merupakan aset budaya yang perlu penulis eksplorasi lebih jauh menjadi alasan terkuat penulis untuk dijadikan sebagai sumber ide.

Kota Lama merupakan kawasan pusat pemerintahan pada era Belanda, dimana pada kawasan tersebut terdapat gambaran yang dijadikan penulis sebagai sumber ide dalam pencarian inspirasi pembuatan busana pesta. Gedung Marba, Gereja Blendhuk, dan Taman Srigunting merupakan gambaran *landmark* Kota Lama. Keunikan bentuk atap pada Gereja

Blendhuk, ketegasan garis bangunan dan warna *deep-colorful* Gedung Marba, suasana yang disuguhkan pada Taman Srigunting yang membawa penikmatnya seperti berada di negara Belanda merupakan salah satu inspirasi atau sumber ide dalam pembuatan busana pesta. Sumber ide tersebut menerapkan unsur disain yaitu garis, bentuk dan warna serta prinsip disain yaitu keselarasan dan keseimbangan.

Perpaduan antara kata kunci atau karakteristik sub-tema *New Age Zen* dan sumber ide Kota Lama serta unsur dan prinsip disain terciptalah sebuah disain busana pesta sore hari yang terdiri dari dua bagian yaitu gaun midi dan *outer*. Pada gaun midi, menerapkan unsur disain garis dan bentuk. Ketegasan garis – garis bangunan serta bentuk gedung pada Gedung Marba dengan penggambaran teori disformasi terimplementasi pada gaun midi. Ketegasan garis tercipta pada kerah yang berawal dari tekuk leher belakang mengitari bahu, badan bagian depan, lengan bagian kiri dan berakhir kembali pada tekuk leher belakang. Kerah tegak yang dibuat mengitari tubuh bagian depan dan belakang tersebut merupakan bentuk garis – garis yang mengelilingi Gedung Marba. Sudut – sudut pada Gedung Marba yang memiliki ketegasan garis dan bentuk sudut terimplementasi pada bagian bawah gaun yaitu *handkerchief skirt*. *Handkerchief Skirt* dipilih karena garis – garis yang ditampilkan serta sudut – sudut rok memiliki kekuatan serta ketegasan yang ada pada Gedung Marba. Garis – garis serta sudut – sudut pada bawahan gaun tersebut merupakan penerapan unsur disain garis dan bentuk geometris.

Pemberian garis pinggang pada gaun yang memberikan kesan terpotong memiliki makna bahwa Gedung Marba merupakan satu kesatuan dari Kota Lama.

Bentuk atap Gereja Blendhuk yang khas digambarkan dengan teori stilasi menggunakan unsur disain garis dengan bentuk cekung seperti bentuk atap atau kubah Gereja Blendhuk. Penggambaran objek bentuk atap Gereja Blendhuk yang disederhanakan dalam bentuk cekung pada lapel *outer* dijadikan sebagai *point of interest*. *Point of interest* tersebut penulis letakkan pada bagian busana *outer*. Perpaduan *patchwork*, kerah lapel, bentuk cekung pada *point of interest* dan perbedaan bagian kanan – kiri *outer* merupakan penggambaran objek – objek pada bangunan Gereja Blendhuk yang berada di kawasan Kota Lama.

Disain busana pesta sore hari yang penulis pilih, dengan sumber ide bangunan bersejarah Kota Lama terdiri dari dua bagian busana (*two piece*) yaitu : gaun dan *Outer*. Gaun dengan panjang midi, terdapat potongan pinggang dan memiliki lengan licin serta kerah tegak penulis pilih karena memiliki arti tersendiri. Penulis merancang gaun ini dengan dipadukan jenis *handkerchief skirt* (rok sapu tangan) yang memiliki arti sebagai suatu bentuk transformasi bangunan Kota Lama dan refleksi dari ketegasan bentuk – bentuk garis bangunan seperti jendela bangunan serta sudut sudut bangunan. Bangunan Kota Lama memiliki struktur garis bangunan yang tegas, dimana *handkerchief skirt* sangat cocok dengan ciri tersebut yang dapat menampilkan bentuk – bentuk garis dari bangunan tersebut yang

kuat dan tegas. Pemilihan bahan satin yang digunakan untuk rok *handkerchief* ini juga memiliki arti, dari karakteristik bahan yang kaku namun memiliki tekstur jatuh dan halus menjadi pertimbangan untuk dapat memunculkan ciri garis – garis dari bangunan Kota Lama. Penggunaan lengan licin merupakan implementasi dari salah satu tiang pada bangunan Kota Lama yang memiliki daya tarik tersendiri. Sedangkan penggunaan kerah ditinggikan merupakan implementasi dari hiasan jendela bangunan Kota Lama itu sendiri. Hiasan jendela yang memiliki bentuk lengkung tetapi tetap memiliki nilai ketegasan dan kekuatan sendiri. Pada bagian sekitar kerah diberikan hiasan batuan yang memiliki arti bentuk estetika dari jendela pada bangunan Kota Lama itu sendiri yang walaupun terlihat kuno tetapi memiliki nilai estetika yang tinggi. Pada luaran atau *outer*, penulis menggunakan *Outer* tanpa lengan dengan kerah lapel dan bentuk cekung serta asimetris pada bagian depan yang merupakan suatu bentuk ketegasan garis – garis bangunan Kota Lama. Bentuk cekung pada garis tengah muka *Outer* merupakan bentuk stilasi dari kubah atau atap pada salah satu bangunan Kota Lama Semarang yaitu Gereja Blenduk. Kubah atau atap tersebutlah yang ingin penulis tampilkan (*point of interest*) sebagai suatu pengaplikasian sumber ide dimana kubah atau atap tersebut merupakan salah satu bangunan ikonik dari Kota Lama itu sendiri. Pemilihan unsur garis sebagai salah satu unsur pada disain busana ialah penyesuaian antara sub-tema tren busana serta sumber ide, dimana pada salah satu karakteristik sub-tema terdapat karakteristik *Street Zen* yang

berarti keseimbangan. Hal tersebut merupakan penggabungan anatar keseimbangan pada sub-tema trend dan ketegasan garis pada bangunan yang berada di Kota Lama yang dijadikan sebagai sumber ide. Pada *point of interest Outer*, penulis memberikan hiasan batuan, kristal dan mutiara untuk lebih menonjolkan *point of interest* itu sendiri. Pada bagian sebelah kiri depan busana penulis buat dengan bentuk dan panjang yang berbeda dengan bagian sebelah kanan karena, karakteristik dari sub-tema tren *New Age Zen* ialah *Street Zen* yang telah dijelaskan sebelumnya yang memiliki arti keseimbangan dimana pada bagian sebelah kanan *outer* terkesan berat dan menjadi fokus utama, maka pada bagian sebelah kiri penulis buat lebih terkesan ringan, simple, dan menjadi penenang dalam *outer* agar tidak terjadi penyimpangan karakteristik sub-tem tren *New Age Zen* yaitu *simple*. Sedangkan pada bagian belakang *outer* panjang antara bagian kanan dan kiri berbeda karena, bentuk tersebut merupakan implementasi dari bentuk Gereja Blendhuk yang berbentuk octagonal yang memiliki kemiringan garis yang cukup signifikan..

Penggunaan warna pada disain busana pesta ini merupakan perpaduan warna tren busana serta warna pada suasana yang berada di sekitar Kota Lama. Adapun warna tersebut antara lain : merah, orange, hijau muda, abu – abu gelap, abu – abu terang, dan hitam. Pemilihan warna merah pada atasan gaun merupakan suatu bentuk kegigihan dan ketegasan masyarakat pribumi ketika melawan sekutu era Belanda. Pemilihan warna orange dan abu – abu terang merupakan suatu bentuk keceriaan serta keoptimisan

dalam pembuatan busana, warna tersebut juga menjadi ciri khas dari tema tren *Exuberant*. Penggunaan warna hitam merupakan bentuk ketegasan dari *point of interest* busana. Pemilihan warna – warna tersebut merupakan bentuk dari sebuah keceriaan pada remaja yang penulis tampilkan pada busana dimana keceriaan tersebut merupakan salah satu arti lain dari *Exuberant* yang identik dengan warna – warni dalam penggunaan palet warna busana.

Pengembangan sumber ide terbagi dalam beberapa hal, namun pada kesempatan kali ini penulis menggunakan stilisasi sebagai pengembangan sumber ide pada busana. Stilasi merupakan teknik penggambaran suatu objek yang tidak meninggalkan ciri khas bentuk aslinya. Dalam penciptaan disain busana, erat kaitannya dengan unsur dan prinsip disain. Unsur pada disain busana pesta sore hari yang penulis buat ini menggunakan unsur garis, unsur garis lurus dan melengkung. Unsur garis lurus memberikan kesan kaku, tegas, dan kuat, sedangkan unsur garis melengkung memberikan kesan yang lembut dan indah. Prinsip yang digunakan ialah prinsip keselarasan atau harmoni. Penggunaan nilai gelap terang pada disain busana ini juga perlu dipertimbangkan, karena dari aspek tersebutlah dapat menciptakan prinsip disain. Nilai gelap terang pada disain busana yang penulis gunakan ialah warna panas yaitu merah dan orange.

Konsep yang telah dimiliki perancang setelah menetapkan tema, tema tren busana dan sumber ide selanjutnya akan dituangkan dalam bentuk

referensi – referensi berupa gambar, tulisan dan lain sebagainya. Referensi – referensi tersebut dituangkan dalam bentuk *Moodboard* yang dapat berupa gambar ataupun tulisan.

Penggunaan hiasan pada busana memiliki nilai estetika yang dapat memperindah busana tersebut dan dapat menambah nilai jual yang lebih tinggi. Pada busana pesta yang dibuat penulis, hiasan busana tersebut penulis fokuskan pada *Outer* di *point of interest* bagian tengah muka *outer* serta pada bagian sekitar kerah. Hiasan yang digunakan ialah batuan, mote, dan kristal dengan warna hiasan yang sama atau mendekati dengan warna bahan busana. Makna penggunaan warna hiasan yang sama dengan warna bahan busana ialah menunjukkan ciri atau karakteristik dari tema tren busana *New Age Zen* yaitu *simple* dan *minimal* yang tidak menunjukkan sisi mewah atau kemilau dari hiasan tersebut namun tetap memiliki nilai estetika. Pemasang hiasan dilakukan setelah busana telah selesai tahap pengepresan dan *finishing*.

Berdasarkan penjelasan yang sudah paparkan penulis dapat disimpulkan bahwa disain busana yang penulis buat merupakan perpaduan antara karakteristik sub-tema tren busana dan karakteristik pada bangunan Kota Lama yang dijadikan penulis sebagai sumber ide. Adapun karakteristik pada sub-tema tren busana yang digunakan penulis ialah karakteristik *Street Zen*, *Modern*, *Simple*, dan *Deep Colorful* sedangkan karakteristik sumber ide Kota Lama yang digunakan ialah *landmark* Kota

Lama dengan garis dan bentuk bangunan Gedung Marba, bentuk atap Gereja Blendhuk, dan suasana yang ditimbulkan pada Taman Srigunting..

Pembuatan suatu busana haruslah memiliki konsep disain yang matang dan dijelaskan atau digambarkan secara lengkap mulai dari detail bagian busana hingga detail hiasan. Tujuan pembuatan konsep disain ialah adanya perencanaan dalam pembuatan busana secara rinci dan detail untuk menghasilkan busana yang memiliki nilai estetika dan nilai jual tinggi. Oleh karena itu, konsep disain merupakan hal penting yang harus disiapkan dalam pembuatan busana.

B. Konsep Pembuatan Busana

Pada pembuatan suatu busana diperlukan adanya konsep yang dapat mempermudah dalam pembuatan busana serta busana yang diciptakan sesuai dengan rencana atau harapan perancang. Pada konsep pembuatana busana perlu diperhatikan beberapa hal antara lain : pemilihan bahan untuk busana, penggunaan sistem pola busana, penggunaan teknik jahit busana, penggunaan lapisan dan pelapis busana.

Seperti yang sudah dijelaskan pada konsep disain, busana yang dibuat oleh penulis terdiri dari dua bagian, yaitu gaun dan *outer*. Gaun dengan panjang midi menggunakan bawahan rok *hankerchief*, lengan licin, dan kerah tegak. Pada *outer* terdapat *point of interest* yang diletakkan pada bagian depan sebelah kanan dan bagain sebelah kiri dengan panjang dan bentuk berbeda. Pemilihan bahan untuk gaun terdiri dari empat macam

bahan yaitu bahan *polyester* dengan kombinasi katun pada bagian atasan dan lengan yang berwarna merah sebagai bahan utama sedangkan bahan pelapis atasan menggunakan bahan katun dan untuk bahan utama serta lapisan rok pada gaun menggunakan satin yang memiliki tekstur jatuh, lembut, tidak kaku dan tidak begitu mengkilap. Penggunaan bahan utama dan lapisan rok sama menggunakan satin memiliki alasan, karena jenis rok yang dikenakan ialah *handkerchief*, dimana rok tersebut memiliki panjang yang tidak sama. Apabila panjang rok tidak sama maka ketika berjalan besar kemungkinan bahan lapisan pada rok akan terlihat, maka dari itu untuk memperlihatkan keindahan, kerapian, serta keserasian digunakan bahan yang sama antara bahan lapisan dan bahan utama.

Bahan yang digunakan untuk *outer* terdiri dari empat macam yaitu wool, tenun polos, taffeta dan satin. Bahan wool digunakan sebagai bahan utama dengan kombinasi bahan tenun polos yang digunakan untuk *point of interest*. Bahan taffeta dikenakan pada bagian depan sebelah kiri. Sedangkan lapisan pada *outer* menggunakan bahan satin untuk meningkatkan kenyamanan pada pengguna. Adapun gambaran kerja busana pesta *Aujourd'hui* sebagai berikut :

Sistem pembuatan pola yang dikenakan dalam pembuatan busana pesta *Aujourd'hui* ialah system pola So-en. Sistem pembuatan pola ini cocok dengan struktur tubuh pemakai busana pesta ini yang akan dikenakan oleh model. Pembuatan pola diawali dengan pembuatan pola dasar menggunakan sistem soen sesuai dengan ukuran model yang sudah

didapatkan. Setelah pembuatan pola dasar, langkah berikutnya ialah pembuatan pola sesuai dengan disain yang telah dibuat. Apabila pembuatan pola sudah sesuai dengan disain maka langkah selanjutnya ialah pembuatan pecah pola sesuai dengan disain.

Teknik jahit busana yang digunakan pada busana pesta ini tentunya berbeda dengan teknik jahit busana garmen. Pada busana pesta ini, teknik yang digunakan ialah teknik adi busana. Adi busana merupakan pembuatan busana dengan tingkat teknik tinggi dengan presentase penggunaan teknik tradisional (jahit tangan) lebih tinggi serta hanya khusus dibuat untuk pemesan. Teknik tersebut menghasilkan jahitan yang halus, kuat dan bermutu tinggi. Penyelesaian kampuh yang digunakan ialah kampuh buka diselesaikan dengan penggunaan bisban atau kain serong agar lebih rapi dan halus. Penyelesaian *Outer* menggunakan teknik *tailored* dimana teknik ini selalu menggunakan lapisan (*lining*) lekat untuk menghasilkan busana yang lebih baik. Pressing merupakan kunci utama dalam pembuatan busana pesta ini karena akan menghasilkan kerapihan pada busana yang dibuat. Keistimewaan teknik yang digunakan dalam pembuatan busana pesta dengan sumber ide Kota Lama ini ialah detail – detail busana sangat diperhatikan kerapihannya sehingga menjadikan busana pesta ini terlihat lebih eksklusif.

C. Konsep Penyelenggaraan Pergelaran Busana

Konsep penyelenggaraan pertunjukan busana merupakan hal yang perlu diperhatikan, karena kesuksesan suatu pertunjukan membutuhkan perencanaan serta konsep yang matang untuk ditampilkan. Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pertunjukan busana ini antara lain : tema pertunjukan, dekorasi panggung, penataan kursi dan persiapan ruangan. Tema yang digunakan pada pertunjukan ini ialah *Tromgine* (The Role of Millennial Generation in Nature Environment). Dekorasi panggung merupakan hal penting yang perlu diperhatikan, karena dekorasi panggung ini akan menunjang keindahan busana yang akan ditampilkan. Adapun komponen – komponen dalam pembuatan konsep penyelenggaraan pertunjukan busana sebagai berikut :

a. Style

Penataan dekorasi panggung ini dilakukan oleh divisi dekorasi dibantu dengan divisi *backstage and floor* serta divisi perlengkapan.

Penataan dekorasi memperhatikan aspek – aspek sebagai berikut :

1. Keindahan dan kerapian tempat.
2. Nilai seni yang tinggi.
3. Kenyamanan dan keamanan, baik untuk peserta, panitia maupun penonton tempat.

Pertunjukan busana *Tromgine* ini dilakukan didalam ruangan (*in door*) dengan pertimbangan jumlah pengunjung yang tidak terlalu banyak serta tingkat kenyamanan dan keamanan untuk pengunjung. Tujuan diadakannya pertunjukan busana ini ialah sebagai sarana untuk

mempromosikan hasil kreativitas dan inovasi perancang busana serta mempromosikan produk-produk tertentu dari suatu perusahaan baik itu tekstil, kosmetik, maupun garmen.

Penyelenggaraan pertunjukan ini juga melibatkan berbagai pihak seperti sponsor. Pertunjukan ini tentunya didukung oleh tim kepanitiaan yang sudah dibuat untuk menjalankan persiapan hingga pelaksanaan pertunjukan dengan tanggung jawab setiap divisi dengan dibantu oleh dosen pembimbing.

b. *Lighting*

Lighting merupakan unsur terpenting yang dapat menunjang keindahan pada dekorasi panggung. *Lighting* merupakan hal utama yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan penerangan atau tata cahaya yang baik. Tujuan adanya *lighting* ialah untuk memfokuskan pandangan penonton pada panggung untuk menampilkan busana perancang serta digunakan untuk keperluan estetika panggung.

c. Tata Panggung

Tata panggung dalam pertunjukan busana *Trombine* ini menggunakan jenis tata panggung tertutup, karena pertunjukan dilaksanakan di dalam ruangan dengan jumlah penonton yang terbatas.

d. Penataan Kursi

Penataan kursi pada pertunjukan busana *Trombine* sangat diperhatikan dikarenakan kenyamanan penonton merupakan hal yang

sangat penting. Penataan kursi ini menyesuaikan luas ruangan serta kebutuhan dekorasi panggung. Pergelaran busana *Tromgine* menyediakan 900 kursi untuk penonton dan tamu undangan. Penataan tersebut dibagi menjadi dua area yaitu area bawah sekitar panggung dan tribun. Adapun jumlah kursi pada area bawah yaitu 800 kursi (250 VVIP, 460 dan 90 tamu undangan) dan jumlah kursi tribun 100 kursi.